

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

Peneliti meneliti tiga keluarga yang merupakan cucu dari K.H. Ahmad Siradjuddin. K.H. Ahmad Siradjuddin merupakan kiai yang berasal dari Kampung Kajuk, Jalan Pemuda Baru, Kelurahan Rongtengah, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang. K.H. Ahmad Siradjuddin lahir pada tahun 1883 dan terlahir sebagai anak yatim sejak kecil. Beliau memiliki satu orang saudara bernama Arfiya. Pada usia 15 tahun, K.H. Ahmad Siradjuddin mondok ke Syaikhona Cholil, Bangkalan. Pada usia 17 tahun, beliau melanjutkan mondok ke Mekkah selama 7 tahun. K.H. Ahmad Siradjuddin memiliki keistimewaan yaitu menjadi guru *mursyid thoriqot naqsyabandiyah* selama 22 tahun tepat ketika beliau berusia 54 tahun. Sepeninggal beliau, *thoriqot* tersebut diteruskan oleh dua orang muridnya yang bernama K. Wardi dan K. Ali Wafa.

Beliau juga merupakan pendiri pondok pesantren As-Siradjiah yang beroperasi sampai saat ini. Awalnya, pondok ini diberi nama pondok Siradjuddin. Kemudian berganti nama menjadi As-Siradjiah. Walau K.H. Ahmad Siradjuddin telah lama wafat, pondok yang didirikannya tetap eksis hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santriwan dan santriwati yang mengenyam pendidikan di pesantren tersebut. Selain itu, kegiatan keagamaan juga makin pesat mengikuti perkembangan zaman. Seperti adanya Channel YouTube dan *official account* instagram.

Setelah K.H. Ahmad Siradjuddin wafat, pondok dikelola oleh tujuh orang anaknya yang bernama K.H. Ahmad Wardi Siradj, K.H. Abdi Manaf Siradj, K.H. Hasib Siradj, K.H. Abdul Wahid Siradj, Nyai Azizah Siradj, Nyai Qurbiyah Siradj, dan Nyai

Shaliha Siradj. Setelah ketujuh anaknya pun wafat, pondok dijalankan oleh cucu-cucunya. Cucu-cucu yang aktif mengelola pondok di antaranya Nyai St. Sukainah (putri dari K.H. Hasib Siradj), K.H. Ibnul Hajjaj (putra dari Nyai Azizah Siradj), dan K. As'adurrofiq (putra dari Nyai Qurbiyah Siradj). Ketiga cucu K.H. Ahmad Siradjuddin ini aktif dalam mengelola dan mengajar di pondok. Untuk Nyai St. Sukainah, beliau mengelola pondok didampingi suaminya yang merupakan sepupunya sendiri. Suaminya bernama K. Ahmad Afifuddin yang merupakan putra dari K.H. Abdul Wahid Siradj.

Lebih lanjut, Nyai St. Sukainah menikah dengan K. Ahmad Afiduddin pada 23 tahun silam dan dikaruniai lima orang anak. Anak pertama bernama Afifah Sakinah (23 tahun), anak kedua bernama Abd. Adiem Radif Ali (18 tahun), anak ketiga bernama Moh. Izzat Rifian, (16 tahun), anak keempat bernama Abd. Rohman Roziqy Alfa (14 tahun), anak kelima bernama Abdulloh Murobbi Al-Arkan (12 tahun). Sedangkan K.H. Ibnul Hajjaj menikah 24 tahun silam dengan Nyai Hilyatul Auliya dan dikaruniai dua orang anak yang bernama Afqo Zainal Abidin (23 tahun) dan Nusaibah Almuwah Hidah (17 tahun). Sedangkan K. As'adurroqfiq menikah dengan Nyai Millatul Badriyah pada 20 tahun dan memiliki empat orang anak. Yang pertama bernama Faiha Niyaf (18 tahun), Fajwa Nubla (16 tahun), Muhammad Kayyis (12 tahun), dan Muhammad Rowwis (3 tahun).

Ketiga keluarga ini dipilih karena memenuhi kriteria narasumber yaitu keluarga yang berlatar belakang ulama dan memiliki anak laki-laki dan perempuan dengan usia 10 tahun ke atas. Secara lebih spesifik, peneliti juga meneliti cicit dari K.H. Ahmad Siradjuddin yang dalam hal ini merupakan anak dari Nyai St. Sukainah, K.H. Ibnul Hajjaj, dan K. As'adurrofiq.

Ketiga kepala keluarga ini memiliki ciri khas masing-masing. Pertama, keluarga K.H. Ibnul Hajjaj. Kyai Hajjaj adalah yang paling melek pengetahuan daripada Kyai Afif dan Kyai As'ad. Hal ini ditandai dengan kegemarannya membaca buku bergenre agama maupun umum. Dalam mengajar dan bertutur kata pun beliau adalah yang paling moderat. Kedua, K. Afifuddin. Kyai Afif ini begitu menyukai bidang tasawuf dan sufi. Hal ini diketahui karena mata pelajaran yang beliau ajarkan di pondok yaitu kitab tentang tasawuf. Selain itu, kehidupan pribadi beliau juga mencerminkan hidup yang begitu sederhana. Rumah kuno, perabotan yang tidak banyak, pakaian yang simple, dan tutur kata yang mengedepankan akhirat adalah ciri khasnya. Beliau pun pernah bertutur kepada Kyai Hajjaj, "Kalau ingin bermimpi Rasulullah, kurang-kurangi hobi modif mobilnya.", tutur beliau sambil tertawa. Ketiga, K. As'adurrofiq. Kyai As'ad dikenal dengan keahliannya dalam bidang kitab kuno. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kitab yang berjejer di *langgher* kecilnya. Beliau juga tidak jarang menerima tamu yang meminta petunjuk atas penyelesaian masalah yang ingin diselesaikan berdasarkan hukum Islam. Contohnya seperti bidang waris, nasab, dan perwalian. Ketika penulis melakukan observasi, ada tamu dari Lomaer datang menemui beliau untuk berkonsultasi mengenai nasab anaknya. Kemudian Kyai As'ad menjawab dengan disertai kitab miliknya.

Dari hasil pengamatan penulis, diketahui pula keluarga ini termasuk dalam golongan NU (Nahdlatul Ulama). Dikatakan demikian karena terbukti dari cara berpakaian dan penuturan bahasa. Cara berpakaian yang khas NU seperti laki-laki menggunakan baju takwa dan sarung, perempuan menggunakan pakaian lengan panjang hingga mata kaki dan berkerudung yang tidak tembus pandang sejauh jarak bercakap-

cakap. Kemudian penuturan bahasa yang cenderung moderat, tidak langsung menjustifikasi halal dan haram juga merupakan khas dari NU.

Namun sayangnya, ketiga keluarga ini belum terlalu *aware* terhadap isu-isu kontemporer. Seperti dalam pembahasan kesetaraan gender yang diusung oleh teori mubadalah, keluarga ini belum menerapkannya dan masih menganggap laki-laki bekerja di publik, sedangkan perempuan dalam ranah domestik. Kendati demikian, ketiga keluarga ini tidak mengklaim mubadalah adalah salah atau haram. Tidak. Keluarga ini hanya masih kurang melek terhadap isu kesetaraan gender. Hal ini juga dinilai wajar karena memang sehari-hari tiga Kyai ini hanya berkuat dengan kitab kuno atau klasik. Maka ketika mengetahui istilah mubadalah, tiga Kyai ini masih asing dan tetap berpegang kuat dengan kitab kuno yang biasa dipakai.

Ketiga keluarga ini hidup berdampingan, rumahnya saling berdekatan yaitu di Jalan Pemuda Baru, Kelurahan Rongtengah, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang. Pondok As-Siradjiah sendiri terletak pas di depan kediaman K.H. Ibnul Hajjaj. Kediaman Nyai St. Sukainah terletak di belakang pondok. Sedangkan kediaman K. As'adurrofiq di sebelah timur pondok.

Sehari-hari, ketiga keluarga ini berprofesi atau bekerja sebagai pengasuh pondok. Nyai St. Sukainah beserta suami, K.H. Ibnul Hajjaj, serta K. As'adurrofiq, aktif dalam mengajar santri-santri di pondok pesantren As-Siradjiah. Termasuk anak-anak mereka pun mulai diajarkan dan dibiasakan untuk mengajar di pondok. Selain aktif berkontribusi di pondok, keluarga yang dikenal sebagai lora ini juga aktif dalam memberikan dakwah antar kampung sampai antar kota. Terutama jika memasuki *event-event* tertentu seperti

maulid nabi, halalbihalal, sampai musim nikahan, lora-lora ini dapat dipastikan jadwalnya full.

## **B. Paparan Data**

Terdapat beberapa data atau informasi yang peneliti temui dalam penelitian pada keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin. Informasi tersebut antara lain:

### **1. Pola asuh orang tua pada keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin.**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui pola asuh orang tua pada keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin adalah sebagai berikut:

#### **a. Keluarga K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah**

“Kalau masalah pola asuh, ya yang jelas lebih banyak Uminya yang memberikan pola asuh. Saya sendiri *kan* sehari-hari *ngajar* di pondok. Jadi agak kurang waktu bersama anak-anak. Saya baru pulang ngajar, bisa jadi anak-anak sudah tidur. Pola asuh yang saya dan istri saya terapkan sebenarnya paduan antara model otoriter dan otoritatif. Ya untuk masalah agama, kami harus otoriter. Terutama penanaman akidah, ibadah, harus itu. Masalah salat, mengaji, semua harus dipaksa, harus dibiasakan. Tapi untuk masalah di luar itu, kami bebaskan, namun tetap diberi arahan. Saya dan istri saya ini menerapkan pola asuh yang seperti itu ya berdasarkan pengalaman dan lingkungan saja *sih*, Mbak. Pengalaman kami ya dulu *diajari* seperti itu sama orang tua. Jadi diturunkan ke anak-anak. Sedangkan lingkungan, ya *kan* lingkungan di sini pondok, ya, jadi sudah biasa seperti itu *dah*. Yang penting agama. Harapannya, saya ingin anak-anak saya ini akidahnya kuat. Penanaman agamanya kuat. Saya dan Uminya

sering bilang, “Yang penting agamanya jangan ditinggal, ya. Ke mana-mana jangan tinggalkan salat.” Intinya, saya itu pengen anak saya agamanya kuat. Begitu saja, Mbak.”<sup>1</sup>

Sedangkan ketika mewawancarai anak perempuannya, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Pola asuh yang saya terima dari orang tua saya ya agak kolot *gitu*. Terutama masalah agama. Abi *kayak ngebet gitu* harus salat, ngaji, terus ibadah sunah yang lain setiap hari. Cuma ya memang dampaknya *kerasa* sekarang ini. Memang wajib *kan* ya ibadah itu. *Hehe*. Terus kalau *impact* ke saya sendiri, ya Alhamdulillah saya sekarang sudah terbiasa salat sunah, ibadah sunah lainnya juga. Jadi bukan cuma yang wajibnya *aja*. Saya juga jadi suka *dengerin* atau *ngikutin* kajian tanpa disuruh. Kalau dulu *mah* disuruh *sampek dimarahin* kadang kalau *nggak* nurut. *Haha*.”<sup>2</sup>

Ketika peneliti mewawancarai anak laki-laknya, diperoleh data dan informasi sebagai berikut:

“Pola asuh dari Abi sama Umi itu ya keagamaan *banget*, Mbak. Dari kecil *diajari* ngaji, salat, puasa, *gitu*. Intinya ditanamkan agama-agama dari kecil. Kata Abi ya yang penting agamanya. Dampaknya ke saya sekarang, saya jadi rajin *dah* salatnya. Terus juga jadi semacam rambu-rambu buat saya sendiri. Misal mau

---

<sup>1</sup> K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah, selaku orang tua, *Wawancara langsung (Sampang, 29 Oktober 2021)*.

<sup>2</sup> Afifah Sakinah, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 03 November 2021)*.

*ngelakuin apa gitu. Saya pikir dulu. Menyalahi agama nggak ya? Gitu. Gitu aja sih, Mbak, dampaknya ke saya pribadi.”*<sup>3</sup>

b. Keluarga K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya

Pada keluarga K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya, diperoleh informasi seperti wawancara berikut ini:

“Kalau pola asuh di sini, saya dan istri saya berusaha sama-sama memberikan pola asuh. Karena dari pengalaman saya pribadi, kalau pola asuhnya timpang, misal bapak saja atau ibu saja, nanti anak itu besarnya *nggak* optimal. *Soalnya* saya sudah *buktikan* sendiri. Jadi di sini ya Uminya *ngasih* perhatian, saya Abinya ya sama. Untuk model pola asuhnya, saya dan istri saya sebenarnya berusaha otoritatif saja. *Soalnya* ya itu tadi. Berusaha saling pengertian *gitu*. *Soalnya* anak sekarang itu kalau makin dikekang, ya makin *nggak ngedengerin* nanti. Jadi kami berusaha *ngasih* arahan. Masalah keputusan apa dari anak ya kami dukung. *Kayak* yang sulung ini mau kuliah di Yaman, ya kami dukung. Daftar *nggak* apa-apa. Tetap kami arahkan yang terbaik. Saya dan Nyai ini memberikan pola asuh seperti itu ya dari pengalaman ya paling utama. Karena orang tua saya sendiri *kan* pisah. Jadi saya *nggak* mau anak saya merasakan pola asuh yang timpang seperti saya. Itu pengalaman. Kemudian juga dari pendidikan. Saya *kan* suka baca buku. Alhamdulillah saya juga *ngajar* di pondok. Jadi ya tahu dari kitab bahwa mendidik anak itu *gini-gini*. Kalau di agama *kan* yang penting ibadahnya *gitu*, ya. Harapannya, saya berharap anak saya ini jadi anak yang bisa

---

<sup>3</sup> Abd. Adiem Radif, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 13 November 2021)*.

bermanfaat. Ya bagi umat utamanya. Makanya yang sulung ini sudah saya latih *ngajar* juga di pondok. Bahkan kemarin juga *ngisi* pengajian di luar. *Nggak* apa-apa. *Kan* buat latihan.”<sup>4</sup>

Setelah mewawancarai K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya, peneliti lanjut mewawancarai anak laki-laki mereka. Berikut informasi yang peneliti dapatkan:

“Pola asuh dari kecil saya dibiasakan sama agama-agama *gitu*. Ya *ngaji*, salat, puasa, sedekah, *gitu*. Awalnya saya dulu *kayak* terpaksa. *Duh* Abi ini apa *sih* maksa-maksa. *Gitu*. Jadi *kayak* berat ke saya. Waktu main itu cuma Minggu *aja*. Selebihnya ya belajar dan ibadah. *Gitu* terus. Awalnya terpaksa. Terasa pahit *gitu*. Tapi Alhamdulillah dampak manisnya baru *kerasa* ya sekarang ini. Saya jadi sadar. Oh *iya* ya dulu Abi sama Umi mengharuskan salat, *ngaji*, dll karena memang wajib dan harus itu. Perintah agama. Alhamdulillah saya orangnya sekarang mulai berani *kayak* *ngajar*, *ngisi* ceramah *gitu lah* kecil-kecilan. Itu semua berkat didikan Abi sama Umi dari kecil dulu.”<sup>5</sup>

Setelah itu, peneliti mewawancarai anak perempuan dari K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Pola asuh dari Abi sama Umi bisa dibilang *agamis* banget, Mbak. Saya sama Mas saya dari kecil diharuskan *ngaji* dan belajar dari Senin sampai Sabtu. Waktu mainnya *bener-bener* cuma Minggu *aja*. Kalau Minggu Abi malah bilang,

---

<sup>4</sup> K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya, selaku orang tua, *Wawancara langsung (Sampang, 31 Oktober 2021)*.

<sup>5</sup> Afqo Zainal Abidin, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 31 Oktober 2021)*.

“*Udah nggak apa-apa main aja. Nggak usah belajar. Kan libur.*” *Plus* dikasih uang juga buat main. Tapi itu Minggu *doang*. Hari lainnya ya diisi dengan belajar sama *ngaji*. Dampaknya ke saya sekarang ya jadi *nggak* malas buat ibadah. Karena *kan* memang dibiasakan dari dulu. Jadi sekarang *udah* terbiasa ibadah tanpa diperintah lagi sama Abi atau Umi. *Gitu, Mbak.*”<sup>6</sup>

c. Keluarga K. As’adurrofiq dan Nyai Millatul Badriyah

Ketika mewawancarai keluarga K. As’adurrofiq, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Yang lebih berperan dalam pola asuh ya Uminya. Karena saya ini membagi tugas 50:50 *gitu*. Saya di luar *nyari* nafkah dengan *ngajar* di pondok sama ceramah *gitu*, ya. Sedangkan Uminya ya bagian dalam. Maksudnya bagian rumah. Termasuk ya *ngurusin* anak-anak. Model pola asuh yang diterapkan sebenarnya pola asuh yang agamis, ya. Sesuai sama agama *aja gitu*. Tapi kalau menurut ilmiah, ya, termasuk otoritatif *sih*. Karena saya sama istri *nggak nekan* anak-anak harus ini itu. Dikasih kebebasan *aja* asalkan tetap jadi anak yang baik. Yang melatarbelakangi kami memberikan pola asuh seperti itu ya karena *kan* memang biasanya begitu, Mbak. Utamanya masalah agama ya. Jadi ya *ngikut* saja. Apa yang diperintah agama ya kami *jalani* saja *gitu*. Harapan kami ya semoga anak-anak jadi anak yang baik, taat agama itu yang penting.”<sup>7</sup>

Ketika peneliti mewawancarai anak perempuan dari K. As’adurrofiq, diperoleh informasi sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Nusaibah Almuwah Hidayah, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 03 November 2021)*.

<sup>7</sup> K. As’Adurrofiq dan Nyai Millatul Badriyah, selaku orang tua, *Wawancara langsung (Sampang, 29 Oktober 2021)*.

“Pola asuh atau didikan dari orang tua saya itu ya yang penting agamanya *gitu*, Mbak. Jarang *gitu* ke yang umum-umum. Mungkin karena lingkungannya juga pondok, ya. Jadi di rumah juga dibiasakan dengan ajaran-ajaran agama *gitu*. Pokoknya Abi sama Umi bilang, “Jadi anak yang baik, ya. Jaga shalatnya.” *Gitu aja dah*, Mbak. Masalah luar misal *kayak* sekolah saya sama adik-adik, ya dibebaskan mau sekolah di mana *aja*. Mau *temenan* sama siapa *aja* juga boleh. Pokoknya jaga salat. *Tetep* jadi anak baik-baik. *Gitu aja dah*. Dampaknya ke karakter saya, ya Alhamdulillah jadi terbiasa salat. Mulai dari fardu sama sunahnya. Cuma ya kalau masalah umum *kayak* mau ikut kegiatan apa *gitu, nah* itu kadang *nggak* boleh kalau kegiatannya *nggak* wajib. Tapi ya saya manut-manut *aja sih*. Mau *gimana* lagi.”<sup>8</sup>

Setelah mewawancarai anak perempuannya, peneliti lanjut mewawancarai anak laki-laki dari K. As’adurrofiq. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Dari kecil saya dididik dengan didikan yang agamis, Mbak. Ya *nggak* heran *sih*. *Kan* Abi *ngajar* di pondok, Umi juga dulunya *mondok*. Jadi *kayak* penekanan dari kecil *tuh* harus *ngaji*, salat. *Gedean* *dikit* ya puasa. Awalnya masih setengah hari. Terus dilatih jadi sehari. Ya begitu *aja*, Mbak. Pokoknya agama *aja*. Kalau masalah pendidikan saya semasa SD terus sekarang SMP, itu diserahkan ke guru. Pernah juga ikut les. Abi sama Umi jarang *ngajarin* di rumah.

---

<sup>8</sup> Faiha Niyaf, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 03 November 2021)*.

Di rumah *mah* pokoknya *ngaji* salat *aja*. Jadinya ke karakter saya sekarang ya saya jadi suka juga buat ibadah. Suka juga ikut Abi kajian-kajian *gitu*.”<sup>9</sup>

Dari hasil observasi, diketahui bahwa ketiga keluarga di atas memang menekankan pola asuh dalam bidang agama saja. Seperti salat, mengaji, dan menjaga adab. Ketika memasuki waktu salat, anak laki-laki beserta Abinya langsung menuju musala pondok untuk melaksanakan salat berjamaah. Sedangkan anak perempuan bersama Uminya salat di rumah. Dari pola asuh tersebut, tumbuhlah anak laki-laki dan perempuan yang rajin beribadah tanpa disuruh, selalu mengaji setelah salat, dan sangat menjaga adab serta sopan santun terhadap siapa pun.

## **2. Perspektif mubadalah tentang pola asuh orang tua pada keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui perspektif mubadalah tentang pola asuh orang tua pada keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin adalah sebagai berikut:

### **a. Keluarga K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah**

“Kalau untuk pembagian tugas rumah, ya saya ikuti yang sudah umum saja *lah*. Pada umumnya *kan* anak laki-laki memperbaiki genteng, pintu, listrik, atau apa *gitu*, ya seperti itu saja. Kalau anak perempuan ya membantu Uminya memasak, mencuci baju, intinya membersihkan rumah. Kalau bicara masalah kesetaraan gender, ya saya ambil sewajarnya juga. *Toh* memang umumnya laki-laki ya kerja yang seperti memperbaiki perabotan *gitu*. Kalau perempuan *kan* lebih ke

---

<sup>9</sup> Muhammad Kayyis, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 13 November 2021)*.

membersihkan rumah. Ya sudah seperti itu saja. *Ngambil* umumnya. Tapi kadang anak-anak ya bandel. Kadang suka kabur kalau diminta bantu ini itu.”<sup>10</sup>

Ketika mewawancara anak perempuannya, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kalau masalah pembagian tugas di rumah, ya seperti biasa di sini, Mbak. Saya ya *nyapu, ngepel, nyuci baju, gitu-gitu*. Adik saya kan *cowok* semua. Jadi mereka *banyakan* bantu Abi. Kalau saya bantu Umi. Kemudian *kan* di sini, di lingkungan pondok, sudah terbiasa seperti itu. Belum terlalu *ngeh* ke kesetaraan gender.”<sup>11</sup>

Sedangkan ketika mewawancara anak laki-lakinya, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kalau bicara kesetaraan gender, di sini belum *nerapin* kesetaraan gender, Mbak. Buktinya ya saya anak laki-laki seringnya bantuin Abi *kayak perbaiki* sepeda, bangunan, listrik, meja rusak, *gitu*. Kalau Mbak saya yang perempuan ya pastinya bantuin Umi. *Gitu* sih, Mbak. Belum ada kesetaraan gender di pola asuhnya.”<sup>12</sup>

b. Keluarga K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya

“Kalau masalah bagi tugas, anak saya yang laki-laki itu memang sukanya *modif* mobil *gitu*. Sama *kayak* saya. *Hehe*. Suka memperbaiki barang-barang dan perabot rumah juga. Kalau yang perempuan suka masak. Dari kecil suka *bikin* roti *lah*, sarapan *lah*, atau apa *gitu*. Ya saya biarkan seperti itu. *Toh* memang naluri dari anaknya sukanya begitu. Kalau bicara kesetaraan gender, saya pernah

---

<sup>10</sup> K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah, selaku orang tua, *Wawancara langsung (Sampang, 29 Oktober 2021)*.

<sup>11</sup> Afifah Sakinah, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 03 November 2021)*.

<sup>12</sup> Abd. Adiem Radif, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 13 November 2021)*.

baca buku dari mana ya lupa. Intinya judulnya itu Membiarkan Berbeda. Jadi ya sudah biarkan berbeda antara laki-laki dan perempuan. *Nggak* usah mengaungkan kesetaraan gender yang harus ini itu. Karena kesetaraan gender itu mulanya dari barat loh, Mbak.”<sup>13</sup>

Ketika mewawancarai anak laki-lakinya, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kalau masalah pembagian tugas ya memang belum menerapkan kesetaraan *sih*, Mbak. Di sini masih sama *kayak* orang-orang tua dulu. Laki-laki ya *action* di luar rumah. Sedangkan yang perempuan ya di rumah *aja* membersihkan rumah. Terus juga adik saya sukanya memang masak. Jadi ya sudah di dapur *mulu* bantuin Umi. Saya ya bantu Abi. Mulai *benerin* mobil, *nyambi* ikut ceramah *lah dikit-dikit. Hehe.*”<sup>14</sup>

Ketika mewawancarai anak perempuannya, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kalau bagi-bagi tugas di sini sebenarnya sedikit, Mbak. Maksudnya gini. *Kan* banyak Mbak-mbak di pondok yang sering bantu-bantu di rumah, ya. Jadinya saya sama Mas sedikit *sih* kerjanya. Ya kerja juga, tapi *nggak* banyak *gitu*. Saya *sih* suka masak dari dulu. Jadi ya bantu ya bantuin Umi masak. Kalo Mas itu memang suka *modif-modif* mobil. Jadi ya *kayak* Abi *deh*. Sering *bantuin* Abi juga.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya, selaku orang tua, *Wawancara langsung (Sampang, 31 Oktober 2021)*.

<sup>14</sup> Afqo Zainal Abidin, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 31 Oktober 2021)*.

<sup>15</sup> Nusaibah Almuwah Hidad, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 03 November 2021)*.

c. Keluarga K. As'adurrofiq dan Nyai Millatul Badriyah

“Kalau bagi tugas ya seperti biasa, Mbak. Anak saya yang perempuan ya beres-beres rumah, *nyapu*, bantuin masak, *gitu*. Kalau yang laki-laki ya *ngikut* Abinya. Perbaiki antenna, listrik, *maku-maku* apa *gitu*. Kalau kesetaraan gender ya belum, ya. Di sini saya terbiasa membagi tugas ya 50:50 itu. Laki-laki di luar, perempuan di dalam. Jadi sudah terbagi publik dan domestiknya.”<sup>16</sup>

Ketika mewawancarai anak perempuannya, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kesetaraan gender di rumah ini sebenarnya belum ada, Mbak. Contoh kecil kayak pembagian tugas rumah. Ya saya *nyapu*, *ngepel*, bantuin Umi. Adik saya yang *cowok* ya *ngikut* Abi *kek* ke luar. Atau kalau di rumah ya lebih ke *kerjaan* fisik kayak *ngangkut* barang, *perbaiki* lampu atau apa *gitu*. Dari situ kan kelihatan ya belum *nerapin* kesetaraan gender, Mbak.”<sup>17</sup>

Ketika mewawancarai anak laki-lakinya, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Sama kayak yang Mbak saya bilang. Di rumah kami memang belum menerapkan kesetaraan gender, Mbak. Saya *sampek* kasihan ke Mbak saya karena bantuin Umi terus. *Haha*. Tapi ya kata Abi, “*Kan* sudah dibagi tugas. Laki-laki urusan di luar, perempuannya di dalam rumah.” Abi bilang *gitu*. Jadi ya sudahlah kita *ngikut* saja.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> K. As'Adurrofiq dan Nyai Millatul Badriyah, selaku orang tua, *Wawancara langsung (Sampang, 29 Oktober 2021)*.

<sup>17</sup> Faiha Niyaf, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 03 November 2021)*.

<sup>18</sup> Muhammad Kayyis, selaku anak, *Wawancara langsung (Sampang, 13 November 2021)*.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa ketiga keluarga ini belum menerapkan kesetaraan gender dalam pola asuh terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dijelaskan dalam perspektif mubadalah. Hal ini terbukti dalam pembagian tugas rumah, anak laki-laki hanya diberi tugas yang berkenaan dengan fisik seperti mengangkat barang berat, memperbaiki perabot rumah, genteng, pintu, dll. Sedangkan anak perempuan diberi tugas membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel lantai. Mencuci baju, mencuci piring, dan memasak juga diserahkan pada anak perempuan. Namun, dalam hal ini anak perempuan dibantu oleh Mbak-mbak yang mengenyam pendidikan di pondok As-Siradjiah.

### **C. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini merupakan hasil wawancara dan observasi sebelumnya.

Hasil temuan yang dapat dilaporkan peneliti adalah sebagai berikut:

#### **1. Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin.**

Secara garis besar, pola asuh yang diterapkan pada keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin memiliki kesamaan satu sama lain yaitu sama-sama menggunakan pola asuh yang berkaca pada syariat Islam. Lebih rincinya adalah sebagai berikut:

##### **a. Keluarga K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah**

Keluarga ini menganut metode pola asuh otoriter dan otoritatif terhadap anak-anaknya.

##### **b. Keluarga K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya**

Keluarga ini menggunakan model pola asuh otoritatif terhadap anak-anaknya.

c. Keluarga K. As'adurrofiq dan Nyai Millatul Badriyah

Keluarga ini menggunakan model pola asuh otoritatif terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua pada keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin menggunakan model pola asuh otoriter dan otoritatif.

**2. Perspektif Mubadalah Tentang Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin.**

Keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin belum menerapkan perspektif mubadalah dalam pola asuh terhadap anak-anaknya. Uraianannya adalah sebagai berikut:

a. Keluarga K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah

Dalam pembagian tugas rumah, keluarga ini menerapkan dengan cara anak laki-laki diberi tugas membantu Abinya. Sedangkan anak perempuan diberi tugas membantu Uminya.

b. Keluarga K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya

Dalam keluarga ini, pembagian tugas rumah disesuaikan dengan minat anak.

c. Keluarga K. As'adurrofiq dan Nyai Millatul Badriyah

Dalam pembagian tugas rumah, keluarga ini membaginya dengan cara anak laki-laki mengikuti Abinya. Sedangkan anak perempuan mengikuti Uminya.

## D. Pembahasan

Pembahasan merupakan penjabaran dari paparan data dan temuan penelitian. Di dalam pembahasan juga dipaparkan apakah wawancara dan observasi yang dilakukan sesuai atau tidak dengan teori yang dipakai. Hasil pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin.

#### a. Keluarga K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah

Keluarga ini menganut metode pola asuh otoriter dan otoritatif terhadap anak-anaknya. Pola asuh otoriter diterapkan dalam hal penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anak. Penanaman tersebut meliputi kewajiban ibadah. Utamanya salat dan mengaji. Dalam hal ini, orang tua sangat menekankan ajaran-ajaran agama. Jika anak tidak salat, maka akan dimarahi atau diberi hukuman. Intinya, orang tua bertindak otoriter dan keras dalam urusan agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>19</sup>

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an, at-Tahrim (66): 6.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>20</sup>

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa setiap muslim yang beriman wajib memelihara dirinya beserta keluarganya dari api neraka. Dalam hal pemeliharaan ini salah satu caranya dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak sejak dini. Terutama ibadah salat yang sejatinya merupakan tiang agama.

Sedangkan dalam pola asuh otoritatif, diterapkan untuk hal-hal di luar konteks agama. Misal ketika anak memiliki bakat dan minat terhadap suatu bidang, maka orang tua memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap di bawah arahan orang tua. Jadi, orang tua bertindak sebagai fasilitator, namun yang mengambil keputusan tetaplah anak. Sesuai pendapat psikolog Diana Baumrind, pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling tepat jika diterapkan kepada anak-anak. Hal ini karena dalam pola asuh otoritatif, komunikasi yang diciptakan adalah komunikasi dua arah, yaitu dari orang tua sekaligus dari anak. Artinya, orang tua tidak mengenyampingkan pendapat anak.<sup>21</sup>

Pemberian pola asuh otoriter dan otoritatif tersebut dilatarbelakangi oleh faktor turunan dan faktor lingkungan. Dalam faktor turunan, orang tua menurunkan pola asuh yang ia dapatkan dari orang tuanya dahulu. Seperti penanaman nilai-nilai agama. Karena orang tua K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah menekankan pendidikan agama, maka pola asuh yang digunakan kepada

---

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 951.

<sup>21</sup> John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 24-25.

anak-anak mereka juga menekankan pada nilai-nilai islami. Hal demikian dinilai sudah tepat karena merupakan implementasi dari firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>22</sup>

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>23</sup>

Selain karena faktor turunan, pola asuh yang diberikan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan rumah. Karena di lingkungan rumah tersebut adalah lingkungan pesantren, maka pola asuh yang diterapkan tentu yang bersifat islami. Seperti ajaran salat dan mengaji sejak kecil. Pola asuh yang seperti ini adalah pola asuh yang tepat dan baik bagi anak. Karena sejak kecil anak dibiasakan dengan ajaran-ajaran agama yang disertai lingkungan rumah yang positif pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf dalam jurnalnya yang berjudul Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai. Dalam jurnal tersebut, Putri

---

<sup>22</sup> Al-Qur'an, at-Tahrim (66): 6.

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 951.

Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf berpendapat bahwa bila lingkungannya baik, kemungkinan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak juga baik.<sup>24</sup>

Dari pola asuh yang diberikan tersebut, anak-anak tumbuh menjadi anak yang patuh terhadap perintah agama. Terutama perintah salat dan mengaji. Selain itu, mereka juga menjadi anak yang hati-hati dalam menghadapi sesuatu. Sebelum melakukan tindakan, mereka berpikir apakah tindakan tersebut menyalahi aturan agama atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari pemberian pola asuh yang agamis, yang berorientasi pada aturan-aturan agama Islam. Ini juga mencerminkan bahwa orang tua telah berhasil mendidik anaknya agar taat pada perintah agama. Hal demikian tentu sangat sesuai dengan isi kutipan buku *Fondasi Keluarga Sakinah* yang berbunyi, “Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban akan pendidikan yang engkau berikan kepadanya.”<sup>25</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa orang tua telah menunaikan kewajibannya untuk mendidik anak dengan baik. Utamanya masalah agama.

b. Keluarga K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya

Keluarga ini menggunakan model pola asuh otoritatif terhadap anak-anaknya. Pola asuh otoritatif ini diterapkan dengan beragam cara. Seperti anak-anak ditanamkan nilai-nilai agama terutama masalah salat dan mengaji sejak kecil. Namun, di samping itu, anak-anak tetap diberikan waktu untuk bermain. Hal ini dilakukan agar pola asuh yang diberikan tidak monoton. Selain itu, anak-anak juga diberikan kebebasan mengenai apapun yang diinginkan atau disukai.

---

<sup>24</sup> Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf, “Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai” *Predicara*, 1, (September, 2012), 21.

<sup>25</sup> Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 101.

Contohnya jika anak ingin bersekolah di sekolah tertentu, K.H. Ibnu Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya sangat suportif dengan memberikan izin kepada anak-anaknya. Mereka mendukung dengan sangat baik. Seperti ketika anak sulungnya ingin bersekolah di Yaman. K.H. Ibnu Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya begitu penuh dalam memberikan dukungan morel. Begitu pula jika anak menyukai suatu bidang, K.H. Ibnu Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya akan mendukung bidang tersebut selagi tidak menyalahi aturan. Beranjak dewasa, anak laki-laki mulai diajarkan mengajar di pondok dan berceramah sambil lalu didampingi oleh orang tuanya. Seluruh penerapan pola asuh ini sangat baik dan tepat jika diberikan kepada anak. Hal ini sesuai dengan penjabaran Diana Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling pas. Karena pola asuh ini selalu mendengarkan pendapat anak, namun orang tua tetap memberikan arahan yang baik.<sup>26</sup>

Pemberian pola asuh otoritatif ini dilatarbelakangi oleh faktor pengalaman dan faktor pendidikan. Dalam faktor pengalaman, K.H. Ibnu Hajjaj mengaku tidak ingin anaknya bernasib sama dengannya. Peralannya, K.H. Ibnu Hajjaj dibesarkan oleh seorang ibu tunggal karena orang tuanya bercerai. Maka dalam pemberian pola asuh terhadap anaknya, K.H. Ibnu Hajjaj berusaha memberikan pola asuh yang seimbang antara dirinya dengan istrinya. Di samping itu, beliau juga selalu mendengarkan apa yang anaknya sukai. Hal ini ia lakukan agar anaknya benar-benar merasa diperhatikan penuh oleh orang tuanya. Agar anaknya tidak merasakan pola asuh yang timpang seperti yang dirasakannya dahulu.

---

<sup>26</sup> John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 24-25.

Kemudian untuk faktor pendidikan, K.H. Ibnu Hajjaj sehari-hari berkeutatan di lingkungan pondok pesantren. Beliau berdaulat sebagai pengasuh sekaligus pengajar di pondok tersebut. Selain itu, ia pun gemar membaca buku umum maupun agama. Maka dengan latar belakang pengasuh dan pengajar tersebut, juga karena kegemarannya terhadap dunia membaca, menjadikan dirinya memiliki aneka ilmu dan pengetahuan terutama dalam bidang agama. Ilmu dan pengetahuan tersebut ia terapkan untuk mengasuh anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Diana Mutiah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Dalam buku tersebut, Diana menyebutkan bahwa pendidikan terhadap anak mencakup dua macam. Yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal didapat ketika anak bersekolah di instansi atau lembaga luar. Sedangkan pendidikan nonformal didapat ketika anak berinteraksi dengan orang tuanya di rumah.<sup>27</sup> Maka jika melihat lagi pola asuh yang diberikan oleh K.H. Ibnu Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya, dinilai orang tua ini telah berupaya memberikan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya.

Dari pola asuh yang baik tersebut, tumbuhlah anak yang baik pula. Seperti anak menjadi rajin dalam beribadah. Terutama masalah salat dan mengaji. Anak memiliki jiwa yang berani karena ketika beranjak dewasa, ia diajarkan mengajar di pondok dan mengisi ceramah di beberapa kesempatan. Selain itu, anak-anak juga berjiwa disiplin karena segala hal telah diberikan waktunya masing-masing oleh orang tuanya. Anak jadi tahu kapan harus ibadah, belajar, dan bermain. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mufidah Ch dalam bukunya yang berjudul *Psikologi*

---

<sup>27</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2015), 8.

Keluarga Islam Berwawasan Gender. Dalam buku tersebut, Mufidah Ch menjelaskan bahwa perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya oleh pendidikan langsung yang diajarkan orang tua di rumah.<sup>28</sup>

c. Keluarga K. As'adurrofiq dan Nyai Millatul Badriyah

Keluarga ini menggunakan model pola asuh otoritatif terhadap anak-anaknya. Pola asuh otoritatif ini diterapkan dalam bentuk orang tua mengajarkan ajaran agama kepada anak-anaknya. Yang ditekankan adalah masalah salat dan mengaji. Selain itu, orang tua juga berharap anaknya akan menjadi anak yang baik, juga taat agama. Di samping itu, orang tua juga tidak menekan apapun terhadap anak-anaknya. Tidak mengharuskan anak ini itu. Bisa dikatakan bahwa orang tua membebaskan terhadap keinginan anak, asalkan masih dalam hal-hal positif dan tidak melanggar agama. Orang tua pun senantiasa menuntun jika anak menghadapi problem. Pola asuh ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>29</sup>

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

---

<sup>28</sup> Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), 278.

<sup>29</sup> Al-Qur'an, at-Tahrim (66): 6.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>30</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap orang yang beriman wajib memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini, orang tua wajib menjaga anaknya dari siksa api neraka. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Jika nantinya anak mengalami hambatan atau masalah, maka orang tua bertindak sebagai mediator yang gunanya untuk mengarahkan anak.

Pemberian pola asuh tersebut dilatarbelakangi oleh faktor agama yakni agama Islam. Dengan latar belakang K. As’adurrofiq yang merupakan seorang pengajar sekaligus pengasuh pondok, dan Nyai Millatul Badriyah yang juga alumnus pondok pesantren, maka tidak heran jika pola asuh yang diberikan terhadap anak-anaknya adalah model pola asuh yang orientasinya adalah agama. Segala yang diperintahkan oleh agama, akan berusaha diterapkan dengan baik oleh K. As’adurrofiq beserta istrinya. Hal ini pun sesuai dengan firman Allah yang telah disebutkan sebelumnya. Bahwa dalam pemberian pola asuh atau didikan terhadap anak, orang tua memang selayaknya menanamkan ajaran agama sejak dini. Ini berguna untuk memupuk ketaatan dalam diri anak, juga memeliharanya kelak dari api neraka.

Dari pola asuh tersebut, tumbuhlah sikap anak yang rajin dalam beribadah. Terutama ibadah salat fardu dan sunah. Anak-anak juga gemar mengikuti kajian-kajian agama yang tentu akan merangsang karakter agamisnya. Tidak hanya itu, anak juga memiliki karakter yang patuh terhadap orang tuanya. Hal ini

---

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 951.

menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua telah baik dan berhasil membuahkan karakter atau sikap yang baik untuk anak. Ini sesuai dengan penjabaran Mufidah Ch dalam bukunya yang berjudul Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa pada rentang usia 11-15 tahun, anak yang beranjak dewasa mampu mengambil hipotesis serta mampu berpikir secara abstrak. Dalam hal ini, yang berperan dalam pembentukan karakter anak adalah perkembangan otak dan jiwa anak.<sup>31</sup>

## **2. Perspektif Mubadalah tentang Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga K.H. Ahmad Siradjuddin.**

### **a. Keluarga K. Afifuddin dan Nyai St. Sukainah**

Dalam pembagian tugas rumah untuk anak-anak, anak laki-laki diberi tugas membantu Abinya seperti memperbaiki genteng, pintu, dan listrik. Sedangkan anak perempuan diberi tugas membantu Uminya seperti memasak, mencuci baju, dan membersihkan rumah. Hal ini begitu jelas menunjukkan bahwa pola asuh ini belum menerapkan kesetaraan gender sebagaimana yang tercantum dalam teori mubadalah. Buktinya, anak laki-laki hanya diberi tugas untuk memperbaiki perabotan rumah. Anak perempuan hanya diberi tugas untuk membersihkan rumah. Seolah-olah pekerjaan rumah memiliki jenis kelamin. Padahal seharusnya tidak demikian. Hal ini tentu tidak selaras dengan definisi mubadalah yang dipaparkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Dalam bukunya yang berjudul Qira'ah Mubadalah, beliau menjelaskan bahwa mubadalah menggambarkan bentuk kesalingan (*mufa'alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyarakah*) dengan makna saling mengganti, saling mengubah, dan atau saling

---

<sup>31</sup> Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), 278.

menukar.<sup>32</sup> Maka apabila pola asuh yang diberikan belum sama antara laki-laki dan perempuan, tentu dapat diartikan bahwa pola asuh yang diterapkan tersebut belum menerapkan konsep mubadalah.

b. Keluarga K.H. Ibnul Hajjaj dan Nyai Hilyatul Auliya

Dalam keluarga ini, pembagian tugas rumah disesuaikan dengan minat anak. Karena anak laki-laki menyukai modif mobil dan memperbaiki perabot rumah, maka tugas yang diberikan mencakup membersihkan mobil, merawat mobil, dan memperbaiki perabotan rumah tangga. Selain itu, anak laki-laki juga dilatih untuk berani tampil seperti mengajar di pondok dan berceramah. Untuk anak perempuan, karena suka memasak, maka tugas yang diberikan mencakup membuat sarapan dan membersihkan dapur. Sebenarnya, pola asuh yang diberikan telah sesuai dengan model pola asuh otoritatif. Yakni orang tua memfasilitasi apa yang disukai dan diminati oleh anak. Namun, pola asuh yang diterapkan belum menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam pembagian tugas dalam keluarga tersebut.

Kesetaraan gender belum diterapkan dalam keluarga ini karena menurut K.H. Ibnul Hajjaj, laki-laki dan perempuan sudah sepatutnya dibiarkan berbeda. Tidak perlu adanya kesetaraan. Pernyataan ini tentu tidaklah keliru seluruhnya. Namun jika dipandang dengan kaca mata mubadalah, akan didapatkan penjelasan yang lebih kontemporer. Hal ini berdasar pada firman Allah dalam surah al-Maa'idah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 432.

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”<sup>34</sup>

Dalam ayat tersebut, jelas terlihat bahwa sesama manusia (laki-laki dan perempuan) wajib tolong menolong dalam hal kebaikan. Tentu juga dalam hal domestik seperti pembagian tugas di rumah. Jika pembagian tugas rumah masih memandang antara laki-laki dan perempuan, maka dapat diartikan bahwa pola asuh yang digunakan belum menerapkan teori mubadalah.

Selain itu, keluarga ini berpandangan bahwa istilah gender berasal dari Barat. Maka tidak perlu dipraktikkan dalam keluarganya. Sebenarnya pernyataan ini pun tidak salah. Namun sebagai umat Islam, akan lebih baik jika memandang dari sudut pandang Islam. Karena dalam firman Allah pun sudah jelas diterangkan bahwa yang paling mulia di anata kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Narasinya adalah ‘yang paling bertakwa’. Tidak memandang laki-laki maupun perempuan.

c. Keluarga K. As’adurrofiq dan Nyai Millatul Badriyah

Dalam pembagian tugas rumah, anak laki-laki sering membantu Abinya seperti memperbaiki antena, listrik, atau memaku barang-barang yang rusak. Selain itu, anak laki-laki juga diberikan kesempatan untuk mengeksplor diri di luar rumah dengan cara diajak Abinya berkegiatan di luar. Sedangkan anak perempuan membantu Uminya memasak, beres-beres rumah, dan menyapu. Anak perempuan sangat dibatasi untuk berkegiatan di luar. Tidak seleluasa anak laki-laki. Kendati demikian, keluarga ini mengaku menerapkan kesetaraan gender dengan perbandingan

---

<sup>33</sup> Al-Qur’an, al-Maa’idah (5): 2.

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 157.

50:50. Artinya, 50% diberikan kepada laki-laki untuk berkiprah di luar rumah, 50% diberikan kepada perempuan untuk bertugas di dalam rumah. Sejatinya, pembagian tugas yang demikian menunjukkan bahwa keluarga ini belum menerapkan kesetaraan gender sebagaimana yang telah tercantum dalam teori mubadalah. Karena dalam teori kesetaraan yang terkandung dalam mubadalah berisi tentang kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mengakses jalur domestik maupun publik.